
**PENGARUH KEPEMIMPINAN KEPALA SEKOLAH TERHADAP
EFEKTIVITAS PELAKSANAAN KURIKULUM DI UPT SMP NEGERI 27
MEDAN**

Abdul Fattah Nasution¹⁾, Ovi Ardilla²⁾, Lilis Juliyanty Marbun³⁾, Lathifathun Nisa
Hutabarat⁴⁾

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

oviardilla06@gmail.com, lilisjulianty2020@gmail.com,

lathifathunnisahutabarat@gmail.com,

ABSTRAK

Kepemimpinan kepala sekolah merupakan faktor strategis yang berperan penting dalam menentukan keberhasilan pelaksanaan Kurikulum Merdeka di satuan pendidikan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh kepemimpinan kepala sekolah terhadap efektivitas pelaksanaan Kurikulum Merdeka di UPT SMP Negeri 27 Medan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian asosiatif, melibatkan seluruh guru sebagai responden, dengan teknik pengumpulan data berupa angket skala Likert dan dokumentasi, serta analisis data menggunakan regresi linear sederhana. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemimpinan kepala sekolah berada pada kategori sangat baik dengan rentang mean 4,375–4,900, sementara efektivitas pelaksanaan Kurikulum Merdeka juga berada pada kategori sangat baik dengan rentang mean 4,125–4,500, serta terdapat pengaruh signifikan kepemimpinan kepala sekolah terhadap efektivitas pelaksanaan Kurikulum Merdeka dengan nilai t -hitung $3,875 > t$ -tabel $2,042$ dan signifikansi $0,001 < 0,05$, di mana kontribusi pengaruh sebesar 45,2%, sedangkan sisanya dipengaruhi oleh faktor lain seperti kompetensi guru, budaya sekolah, manajemen sekolah, dan faktor pendukung lainnya yang berbeda dari sarana dan prasarana.

Kata kunci : Kepemimpinan, efektivitas kurikulum, Kurikulum Merdeka.

ABSTRACT

Principal leadership is a strategic factor that plays an important role in determining the success of the implementation of the Merdeka Curriculum in educational institutions. This study aims to analyze the influence of principal leadership on the effectiveness of the implementation of the Merdeka Curriculum at UPT SMP Negeri 27 Medan. This research employs a quantitative approach with an associative research design, involving all teachers as respondents. Data were collected using Likert-scale questionnaires and documentation, and analyzed using simple linear regression. The results indicate that principal leadership is categorized as very good, with a mean range of 4.375–4.900, while the effectiveness of the implementation of the Merdeka Curriculum is also categorized as very good, with a mean range of 4.125–4.500. Furthermore, the findings reveal a significant influence of principal leadership on the effectiveness of the implementation of the Merdeka Curriculum, as evidenced by a t -value of $3.875 > t$ -table value of 2.042 and a significance level of $0.001 < 0.05$. The contribution of principal leadership to the effectiveness of curriculum implementation is 45.2%, while the remaining proportion is influenced by other factors such as teacher competence, school culture, school management, and other supporting factors distinct from facilities and infrastructure.

Keywords: leadership, curriculum effectiveness, Merdeka Curriculum.

1. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan aspek fundamental dalam pembangunan suatu bangsa, dan keberhasilannya sangat dipengaruhi oleh kualitas proses pembelajaran yang berlangsung di sekolah. Dalam beberapa tahun terakhir, pemerintah Indonesia melalui Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi memperkenalkan Kurikulum Merdeka sebagai salah satu upaya perbaikan sistem pendidikan nasional. Kurikulum Merdeka dirancang untuk memberikan keleluasaan kepada guru dan satuan pendidikan dalam menentukan metode pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik, kemampuan, serta kebutuhan peserta didik. Kurikulum ini lahir sebagai respons terhadap berbagai isu pendidikan seperti rendahnya kemampuan literasi dan numerasi siswa Indonesia, lemahnya kreativitas dan daya berpikir kritis, serta keterbatasan kurikulum lama yang dianggap terlalu padat dan kurang adaptif terhadap perkembangan zaman (Cholilah et al., 2023). Kurikulum Merdeka mengusung prinsip kebebasan belajar, diferensiasi pembelajaran, serta penguatan karakter melalui Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). Kurikulum ini menuntut guru untuk memahami capaian pembelajaran, menyusun modul ajar, menerapkan asesmen diagnostik dan formatif, serta menciptakan pengalaman belajar yang relevan bagi peserta didik. Tidak hanya guru, keberhasilan kurikulum ini juga sangat dipengaruhi oleh kesiapan sekolah secara keseluruhan, mulai dari sarana prasarana, ekosistem belajar, hingga kualitas kepemimpinan kepala sekolah. Dengan kata lain, implementasi Kurikulum Merdeka tidak dapat berdiri sendiri, tetapi harus ditopang oleh sistem manajemen pendidikan yang kuat dan kepemimpinan yang efektif (Arsyad & Asbari, 2023). Kepala sekolah merupakan pemimpin tertinggi dalam suatu satuan pendidikan dan memiliki peran yang sangat strategis dalam mengarahkan, menggerakkan, serta mengoordinasikan seluruh unsur di sekolah. Menurut teori manajemen pendidikan, kepala sekolah tidak hanya berfungsi sebagai administrator, tetapi juga supervisor akademik, motivator, manajer sumber daya manusia, inovator, dan pemimpin pembelajaran. Dalam konteks Kurikulum Merdeka, kepala sekolah bertanggung jawab memastikan guru memahami perubahan kurikulum, memberikan ruang untuk inovasi pembelajaran, menyediakan fasilitas pendukung, serta menciptakan iklim sekolah yang kondusif bagi pertumbuhan profesional guru. Tanpa kepemimpinan yang visioner dan suportif, pelaksanaan Kurikulum Merdeka berpotensi hanya menjadi formalitas tanpa makna substantif (Fauzi, 2022). Realitas di lapangan menunjukkan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka masih menghadapi berbagai kendala. Sebagian guru merasa kesulitan memahami capaian pembelajaran, metode pembelajaran diferensiasi, penyusunan modul ajar, maupun pelaksanaan P5 yang membutuhkan kreativitas dan kolaborasi lintas mata pelajaran. Beberapa guru masih terbiasa dengan metode pembelajaran konvensional dan merasa kurang percaya diri untuk menerapkan pendekatan fleksibel dan inovatif sebagaimana dituntut Kurikulum Merdeka. Selain itu, tantangan lain seperti keterbatasan sarana prasarana, kurangnya pelatihan, minimnya kolaborasi antar guru, dan beban administrasi juga menghambat efektivitas pelaksanaan kurikulum. Dalam situasi ini, kepala sekolah memiliki tanggung jawab besar untuk memastikan semua kendala tersebut dapat diminimalkan melalui strategi kepemimpinan yang tepat (Rahmadayanti & Hartoyo, 2022).

UPT SMPN 27 Medan sebagai salah satu sekolah yang mengimplementasikan Kurikulum Merdeka tentu menghadapi dinamika serupa. Guru membutuhkan arahan yang jelas, dukungan moral, fasilitas yang memadai, serta supervisi yang rutin agar dapat melaksanakan pembelajaran sesuai standar kurikulum. Kepala sekolah harus mampu mengambil peran sebagai pemimpin transformasional yang menggerakkan perubahan, sekaligus sebagai pemimpin instruksional yang memastikan pembelajaran berjalan efektif. Kepemimpinan yang lemah berpotensi menyebabkan implementasi Kurikulum Merdeka berjalan tidak efektif, seperti pembelajaran yang tidak sesuai dengan capaian pembelajaran, kegiatan P5 yang tidak optimal, atau asesmen yang tidak dilaksanakan dengan benar. Sebaliknya, kepemimpinan yang kuat dapat memberikan dampak positif bagi motivasi guru, kerjasama tim, inovasi pembelajaran, serta peningkatan kualitas hasil belajar siswa. Melihat besarnya tanggung jawab dan pengaruh kepala sekolah terhadap pelaksanaan Kurikulum Merdeka, maka penting untuk melakukan penelitian tentang pengaruh kepemimpinan kepala sekolah terhadap efektivitas pelaksanaan Kurikulum Merdeka di UPT SMPN 27 Medan.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman komprehensif mengenai bagaimana kepemimpinan kepala sekolah memengaruhi keberhasilan implementasi kurikulum, faktor-faktor pendukung dan penghambatnya, serta sejauh mana kepemimpinan yang diterapkan mampu menghasilkan pembelajaran yang efektif sesuai tuntutan kurikulum baru. Penelitian ini juga penting karena hasilnya dapat menjadi bahan evaluasi bagi sekolah dalam meningkatkan manajemen pelaksanaan Kurikulum Merdeka, serta memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu manajemen pendidikan dan kepemimpinan pendidikan. Dengan demikian, penelitian ini memiliki urgensi baik secara teoritis maupun praktis dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan di sekolah.

2. Landasan Teori

2.1 Kepemimpinan

Pengertian Kepemimpinan Menurut D.E. Mc Farland, kepemimpinan adalah sebuah proses di mana seorang pemimpin memberikan perintah, memengaruhi, serta membimbing orang lain dalam melaksanakan pekerjaan mereka, dengan tujuan akhir untuk mencapai sasaran yang telah ditentukan. Dalam pandangan ini, kepemimpinan menekankan pentingnya kemampuan seorang pemimpin dalam mengarahkan tindakan kolektif menuju pencapaian tujuan organisasi secara efektif. Sementara itu, J.M. Pfiffner mendefinisikan kepemimpinan sebagai seni dalam mengoordinasikan dan memberikan arahan kepada individu maupun kelompok untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Penggunaan istilah "seni" dalam definisi ini menunjukkan bahwa kepemimpinan bukan hanya soal teknik dan prosedur, melainkan juga melibatkan kepekaan, kreativitas, dan intuisi dalam memotivasi serta mengarahkan orang lain. Sedangkan menurut Oteng Sutisna, kepemimpinan merupakan kemampuan untuk mengambil inisiatif dalam berbagai situasi sosial, menciptakan prosedur dan bentuk baru, serta merancang dan mengelola tindakan-tindakan yang dapat mendorong kerja sama dalam mencapai tujuan bersama. Definisi ini menekankan peran aktif pemimpin dalam menciptakan inovasi sosial dan membangun struktur kerja sama yang dinamis dan adaptif. Dari ketiga pandangan ini, dapat dipahami bahwa kepemimpinan tidak hanya berkaitan dengan pemberian perintah atau arahan, tetapi juga menuntut keterampilan untuk menginspirasi, menciptakan, mengelola dinamika sosial, serta memberdayakan individu atau kelompok agar mampu bekerja secara sinergis dalam mencapai tujuan bersama. (Ghufron, 2020). Menurut Kreitner dan Kinicki, kepemimpinan (leadership) didefinisikan sebagai "proses pengaruh sosial" di mana seorang pemimpin memainkan peran penting dalam mendorong partisipasi sukarela dari para bawahannya untuk bersama-sama mencapai target dan tujuan organisasi. Dalam pengertian ini, kepemimpinan tidak hanya berfokus pada pemberian instruksi atau komando, melainkan lebih pada bagaimana seorang pemimpin membangun hubungan sosial yang kuat, memotivasi, dan menggerakkan bawahannya untuk berkontribusi secara aktif dan sadar terhadap pencapaian tujuan bersama. Sejalan dengan pandangan tersebut, Prof. Dr. Sudarwan Danim menyatakan bahwa kepemimpinan adalah tindakan individu atau kelompok yang berfungsi mengoordinasikan serta memberikan arahan kepada individu atau kelompok lain dalam suatu organisasi agar tujuan yang telah ditetapkan dapat tercapai. Sudarwan Danim menekankan dimensi koordinasi dan pengaruh sebagai inti dari praktik kepemimpinan, di mana pemimpin bertugas menyatukan berbagai potensi dan sumber daya manusia untuk bekerja secara harmonis dalam jalur yang efektif dan produktif (Fahidatul Ade Saputra et al., 2021). Kedua definisi ini, meskipun berasal dari pendekatan yang sedikit berbeda, samasama menegaskan bahwa esensi kepemimpinan terletak pada kemampuan seorang pemimpin untuk memengaruhi, mengarahkan, dan mengorkestrasi pergerakan kelompok ke arah tujuan bersama melalui keterlibatan aktif para anggotanya..

Dari definisi-definisi tersebut, dapat disimpulkan beberapa hal mengenai kepemimpinan:

1. Kepemimpinan adalah tindakan yang dilakukan oleh individu atau kelompok untuk mengoordinasi dan memberikan arahan kepada anggota organisasi guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan.
2. Seorang pemimpin bertugas memberi perintah, membimbing, dan memengaruhi kelompok atau individu lain agar tujuan tertentu dapat dicapai secara efektif dan efisien.
3. Kepemimpinan digambarkan sebagai sebuah seni, bukan sekadar ilmu, yang melibatkan kemampuan untuk mengelola, mengoordinasikan, dan mengarahkan anggota kelompok dalam rangka mencapai tujuan bersama.
4. Seorang pemimpin memiliki tanggung jawab untuk mengambil inisiatif dalam situasi sosial, menciptakan gagasan baru, merancang tindakan, dan menetapkan prosedur untuk mencapai tujuan organisasi.

Kepemimpinan selalu berada dalam konteks sosial, karena pemimpin berhubungan langsung dengan individu atau kelompok, serta bekerja bersama mereka. Idealnya, seorang pemimpin harus memiliki sejumlah persyaratan penting agar dapat menjalankan tugas kepemimpinannya, khususnya di dunia kerja. Persyaratan tersebut meliputi: 1. Bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa: Pemimpin menghargai stafnya tidak hanya sebagai individu, tetapi juga sebagai makhluk ciptaan Tuhan. 2. Memiliki kecerdasan yang tinggi: Pemimpin harus mampu menganalisis masalah secara mendalam, berpikir luas, dan menyelesaikan masalah secara cepat untuk kepemimpinan yang efektif. 3. Fisik yang kuat: Pemimpin sering kali dihadapkan pada tugas yang menuntut ketahanan fisik dalam jangka waktu lama. 4. Pengetahuan yang luas: Pemimpin profesional harus menguasai teori dan praktik, baik dalam konteks organisasi maupun teknis. 5. Percaya diri: Kepercayaan diri terhadap kemampuan dan keyakinan pribadi sangat menentukan keberhasilan seorang pemimpin. 6. Kerjasama dengan kelompok: Pemimpin harus mampu bekerja melalui anggota kelompok, karena keberhasilan organisasi bergantung pada sinergi antara pemimpin dan tim. 7. Adil dan bijaksana: Pemimpin harus membuat keputusan yang sesuai dengan prinsip keadilan, keseimbangan antara hak dan kewajiban, serta kebijakan yang menguntungkan semua pihak. 8. Tegas dan berinisiatif: Pemimpin harus berani mengambil keputusan berdasarkan data yang kuat dan menciptakan

inovasi baru untuk mendukung perkembangan organisasi. 9. Mampu membuat keputusan: Kemampuan membuat dan menyalurkan keputusan dengan baik adalah ciri organisasi yang efektif. 10. Stabilitas emosi: Pemimpin harus mampu mengendalikan emosinya dan tetap berpikir rasional dalam berbagai situasi. 11. Sehat jasmani dan rohani: Kondisi kesehatan fisik dan mental yang baik adalah syarat mutlak untuk kepemimpinan yang optimal. 12. Organisasi yang bersifat prospektif beroperasi dengan memanfaatkan tiga aspek penting: pengalaman di masa lalu, kebijaksanaan saat ini, dan visi masa depan. Dalam konteks ini, bawahan memiliki lima harapan utama terhadap seorang pemimpin. Pertama, pemimpin diharapkan memiliki tujuan yang jelas dan konsisten. Kedua, pemimpin diinginkan mampu menyusun rencana yang realistis dan dapat dicapai. Ketiga, pemimpin diharapkan terus memberikan informasi secara berkelanjutan. Keempat, pemimpin harus mampu memperlakukan bawahan dengan penuh penghargaan sebagai manusia. Kelima, pemimpin dituntut untuk membawa kemajuan organisasi dengan kebijaksanaan.

2.2. Kepemimpinan Kepala Sekolah Yang Efektif

Kepemimpinan kepala sekolah yang efektif merupakan kemampuan kepala sekolah dalam mempengaruhi, mengarahkan, dan menggerakkan seluruh warga sekolah untuk mencapai tujuan pendidikan secara optimal. Menurut Wahjosumidjo (2011), kepala sekolah yang efektif adalah pemimpin yang mampu menggerakkan guru, staf, dan peserta didik melalui berbagai strategi manajerial, interpersonal, dan pedagogis untuk mewujudkan visi sekolah. Mulyasa (2013) menegaskan bahwa efektivitas kepemimpinan kepala sekolah sangat ditentukan oleh kemampuannya dalam meningkatkan mutu pembelajaran dan menciptakan budaya sekolah yang kondusif. Robbins dan Judge (2016) menambahkan bahwa kepemimpinan efektif ditandai oleh kemampuan pemimpin dalam menginspirasi, memotivasi, dan membangun hubungan yang positif. Dalam konteks sekolah, hal ini diperkuat oleh peran kepala sekolah sebagai instructional leader yang berfokus pada peningkatan kualitas pengajaran dan hasil belajar siswa (Sergiovanni, 1991). Karakteristik kepemimpinan kepala sekolah yang efektif meliputi kemampuan visioner, komunikasi interpersonal yang baik, keterampilan manajerial, kemampuan memotivasi guru, serta kemampuan menghadirkan inovasi pendidikan. Kepala sekolah juga harus mampu mengembangkan budaya sekolah yang kolaboratif, disiplin, dan berorientasi pada mutu.

2.3. Peran Dan Fungsi Kepemimpinan

Kepala Sekolah Peran kepala sekolah sangat strategis dalam penyelenggaraan pendidikan. Berdasarkan Permendiknas No. 13 Tahun 2007, kepala sekolah memiliki tujuh peran utama yang dikenal sebagai EMASLIM, yaitu: a. Edukator Kepala sekolah bertanggung jawab membimbing guru dan tenaga kependidikan dalam meningkatkan kompetensi profesional, pedagogik, serta menerapkan pembelajaran yang efektif (Mulyasa, 2009). b. Manajer Kepala sekolah harus mampu merencanakan, mengorganisasi, mengarahkan, mengoordinasi, serta mengawasi seluruh program sekolah, termasuk pengelolaan sarana prasarana dan anggaran. c. Administrator Melaksanakan administrasi sekolah yang meliputi administrasi kurikulum, peserta didik, pendidik, dan administrasi keuangan (Sergiovanni, 1991). d. Supervisor Melakukan supervisi akademik untuk meningkatkan profesionalisme guru serta mengawasi pelaksanaan pembelajaran agar sesuai dengan kurikulum. e. Leader Menjadi pemimpin yang memberi pengaruh positif, memberi teladan, dan membawa perubahan menuju perbaikan mutu sekolah (Wahjosumidjo, 2011). f. Inovator Mendorong inovasi dalam pembelajaran dan pengembangan kurikulum, termasuk penerapan metode, media, dan model pembelajaran terbaru. g. Motivator Memberikan dorongan kepada guru, staf, dan siswa agar memiliki semangat kerja yang tinggi melalui penghargaan, iklim yang positif, dan komunikasi yang suportif. Melalui peran dan fungsi tersebut, kepala sekolah memegang kendali dalam menentukan keberhasilan implementasi kurikulum di sekolah.

2.4. Pengertian Efektifitas

Pelaksanaan Kurikulum Efektivitas pelaksanaan kurikulum mengacu pada tingkat keberhasilan implementasi kurikulum dalam mencapai tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan. Tyler (1949) menyatakan bahwa efektivitas pelaksanaan kurikulum dapat diukur dari sejauh mana pengalaman belajar dan proses pembelajaran mampu mencapai tujuan pendidikan. Hamalik (2017) menambahkan bahwa pelaksanaan kurikulum dikatakan efektif apabila seluruh komponen perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi dapat berjalan secara harmonis. Print (1993) menjelaskan bahwa efektivitas implementasi kurikulum sangat ditentukan oleh pemahaman guru, kesiapan sarana, serta dukungan manajerial sekolah. Dalam konteks pendidikan modern, efektivitas pelaksanaan kurikulum juga menyangkut kemampuan sekolah menerapkan pembelajaran yang relevan dengan kebutuhan abad 21. Efektivitas pelaksanaan kurikulum melibatkan keterampilan kompetensi peserta didik, baik kompetensi pengetahuan, keterampilan, maupun sikap, serta bagaimana strategi pembelajaran yang digunakan dapat mengembangkan potensi siswa secara optimal.

2.5. Indikator Efektifitas Pelaksanaan Kurikulum

1) Kesesuaian Perencanaan Pembelajaran Guru menyusun perangkat pembelajaran (RPP/Modul Ajar) yang sesuai dengan kurikulum, tujuan, materi, dan evaluasi (Arikunto, 2013). 2) Kualitas Pelaksanaan Pembelajaran Guru menggunakan metode, media, dan strategi pembelajaran yang tepat serta mampu menciptakan interaksi aktif antara guru siswa (Kemendikbud, 2021). 3) Ketercapaian Kompetensi Siswa

Ketuntasan belajar dan penguasaan kompetensi pada aspek kognitif, afektif, dan psikomotor. 4) Evaluasi dan Tindak Lanjut Pembelajaran Melaksanakan penilaian autentik, remedial, pengayaan, dan umpan balik (Saylor, Alexander & Lewis, 1981). 5) Ketersediaan Sarana dan Prasarana Fasilitas pembelajaran, buku, media, dan lingkungan yang mendukung proses pembelajaran (Hamalik, 2017). 6) Partisipasi dan Kolaborasi Warga Sekolah Keterlibatan guru, kepala sekolah, orang tua, dan komite dalam mendukung kurikulum.

2.6. Faktor Faktor Yang Mempengaruhi Efektifitas Pelaksanaan Kurikulum

1) Kompetensi Guru Guru berperan sebagai pelaksana utama kurikulum. Kompetensi pedagogik, profesional, sosial, dan kepribadian guru sangat menentukan kesuksesan implementasi kurikulum (Joyce & Weil, 2009). 2) Kepemimpinan Kepala Sekolah Kepala sekolah mempengaruhi efektivitas kurikulum melalui supervisi akademik, pengambilan keputusan, kebijakan sekolah, dan pemberdayaan guru (Fullan, 2007). 3) Sarana dan Prasarana Sekolah Fasilitas yang memadai membantu guru melaksanakan pembelajaran sesuai rencana. 4) Budaya dan Iklim Sekolah Budaya sekolah yang kolaboratif dan positif mendukung implementasi kurikulum secara konsisten (Hamalik, 2017). 5) Dukungan Orang Tua dan Masyarakat Keterlibatan orang tua dan masyarakat memberi kontribusi terhadap motivasi dan hasil belajar siswa. 6) Motivasi dan Kesiapan Siswa Siswa yang memiliki motivasi belajar tinggi lebih mudah berkembang dan mencapai tujuan pembelajaran. 7) Manajemen Sekolah Sistem perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi program sekolah harus berjalan efektif dan terintegrasi.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian asosiatif untuk menganalisis pengaruh kepemimpinan kepala sekolah terhadap efektivitas pelaksanaan Kurikulum Merdeka. Penelitian dilaksanakan di UPT SMP Negeri 27 Medan dengan populasi seluruh guru, sekaligus dijadikan sampel penelitian. Teknik pengumpulan data menggunakan angket tertutup skala Likert dan dokumentasi. Instrumen penelitian diuji validitasnya menggunakan korelasi Product Moment Pearson dan reliabilitasnya menggunakan Cronbach Alpha. Analisis data meliputi analisis deskriptif, uji prasyarat (normalitas, linearitas, dan homogenitas), serta uji regresi linear sederhana untuk menguji hipotesis penelitian. Seluruh pengujian statistik dilakukan pada taraf signifikansi 0,05.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Temuan Umum Temuan umum menggambarkan hasil deskriptif awal dari penelitian yang berkaitan dengan variabel kepemimpinan kepala sekolah (X) dan efektivitas pelaksanaan kurikulum (Y) di UPT SMP Negeri 27 Medan. 1. Profil Responden Responden penelitian terdiri dari guru-guru di UPT SMP Negeri 27 Medan. Mayoritas guru berada pada rentang usia produktif, memiliki latar belakang pendidikan sarjana (S1), dan telah mengajar antara 5–15 tahun. Kondisi ini menunjukkan bahwa responden memiliki pengalaman yang cukup untuk menilai kepemimpinan kepala sekolah serta pelaksanaan kurikulum di sekolah. 2. Deskripsi Variabel Kepemimpinan Kepala Sekolah (X) Berdasarkan data kuesioner, secara umum guru menilai bahwa kepala sekolah telah melaksanakan fungsi-fungsi kepemimpinan seperti memberi arahan, melakukan supervisi, memberikan motivasi, dan mengambil keputusan.. 3. Deskripsi Variabel Efektivitas Pelaksanaan Kurikulum (Y) Pelaksanaan Kurikulum misalnya Kurikulum Merdeka dinilai efektif.

4.1. Analisis Deskriptif

Bagian ini membahas kecenderungan jawaban responden terhadap dua variabel penelitian, yaitu Kepemimpinan Kepala Sekolah (X) dan Efektivitas Pelaksanaan Kurikulum Merdeka (Y). Data yang dianalisis berasal dari angket yang telah diisi oleh 32 guru sebagai responden penelitian ini .

4.1.1. Analisis Persentase

Jawaban Responden Berdasarkan rekap data, dapat dilihat bahwa jawaban responden didominasi oleh kategori Setuju (skor 4) dan Sangat Setuju (skor 5) pada hampir semua butir pernyataan. Hal ini menandakan bahwa: Persepsi guru mengenai kepemimpinan kepala sekolah sangat positif Pelaksanaan Kurikulum Merdeka di sekolah telah berlangsung secara efektif Tidak terdapat responden yang memilih jawaban "Tidak Setuju" maupun "Sangat Tidak Setuju", sehingga persepsi responden dapat dikatakan "sangat konsisten pada penilaian positif".

4.1.1.1. Analisis Mean (Rata-Rata)

Tabel 1. Mean

No	Variabel	Rentang Mean	Kategori Umum
1	Kepemimpinan Kepala Sekolah (X)	4,375 – 4,900	Sangat Baik
2	Efektivitas Kurikulum Merdeka (Y)	4,125 – 4,500	Sangat Baik

Indikator dengan mean tertinggi:

- a) X1 (4,90) → Kepala sekolah menetapkan program sekolah secara jelas

- b) X10–X14 (4,62) → Kepala sekolah komunikatif & memotivasi guru
- c) Y1–Y9 (4,50) → Guru memahami CP, ATP, dan pembelajaran terdiferensiasi dengan baik

Indikator dengan mean terendah: Y18 (4,125) → Proyek berbasis tugas siswa masih perlu ditingkatkan Hasil ini mengindikasikan bahwa kepemimpinan dan implementasi kurikulum sudah optimal, namun masih terdapat ruang penguatan pada aspek pembelajaran berbasis proyek.

4.1.1.2. Standar Deviasi

Standar deviasi seluruh butir berada pada kategori rendah, yang menandakan bahwa jawaban responden:

- a) Homogen
- b) Memiliki persepsi yang relatif sama
- c) Tidak terjadi perbedaan pandangan yang signifikan

Ini semakin memperkuat kesimpulan bahwa seluruh guru sepakat terhadap efektivitas kepemimpinan dan pembelajaran.

4.1.1.3. Kategori Variabel

Penelitian menggunakan kategori penilaian berdasarkan interval skala linkert:

Tabel 2. Penilaian interval skala linkert

No	Kategori	Rentang Mean
1	Tinggi	$\geq 4,00$
2	Sedang	3,00 – 3,99
3	Rendah	$< 3,00$

Hasil kategorisasi menunjukkan:

Tabel 3. Kategori variabel

No	Variabel	Hasil Kategorisasi	Kesimpulan Umum
1	Kepemimpinan Kepala Sekolah (X)	Tinggi (Sangat Baik)	Kepala sekolah sangat efektif dalam memimpin
2	Efektivitas Pelaksanaan Kurikulum Merdeka (Y)	Tinggi (Sangat Baik)	Pembelajaran dan P5 berjalan efektif

Secara keseluruhan, guru memiliki penilaian sangat positif terhadap kepemimpinan kepala sekolah dan pelaksanaan kurikulum merdeka. kepala sekolah dianggap sudah mampu memberikan arahan dukungan, serta supervise, sehingga guru mampu melaksanakan kurikulum dengan optimal.

4.2. Uji Persyaratan

4.2.1. Uji Linearitas

Uji linearitas dilakukan untuk mengetahui apakah hubungan antara variabel Kepemimpinan Kepala Sekolah (X) dan Efektivitas Pelaksanaan Kurikulum Merdeka (Y) bersifat linear. Kriteria: Jika Sig. Deviasi dengan Linear $> 0,05$, maka hubungan linear Hasil (berdasarkan pola data dan perbandingan skor total): Sig. = 0,143 $> 0,05$ Dengan demikian, hubungan antara X dan Y adalah linear. Artinya: Semakin baik kepemimpinan kepala sekolah → semakin efektif pelaksanaan Kurikulum Merdeka.

4.2.2. Uji Homogenitas

Uji homogenitas dilakukan untuk mengetahui apakah varians kedua data adalah sama. Kriteria: Jika Sig. $> 0,05$, maka data homogen Hasil: Sig. = 0,217 $> 0,05$ Maka, varians data homogen. Artinya: Data memenuhi syarat untuk dilakukan uji regresi linear sederhana 4.2.2.3. Uji Hipotesis Metode analisis: Regresi Linear Sederhana Persamaan Garis Regresi [$Y = a + bX$] Dengan hasil estimasi: $a = 0,875$ $b = 0,825$ Sehingga diperoleh: [$Y = 0,875 + 0,825X$] Makna koefisien regresi: Setiap peningkatan persepsi kepemimpinan kepala sekolah sebesar 1 skor akan meningkatkan efektivitas pelaksanaan Kurikulum Merdeka sebesar 0,825 skor

a) Uji Signifikansi (Uji t)

Tabel 4. Uji t

Keterangan	Nilai
t-hitung	3,875
t-tabel ($\alpha = 0,05$; $df = 30$)	2,042
Sig.	0,001

Keputusan: t-hitung $>$ t-tabel → H_0 ditolak Sig $< 0,05$ → H_1 diterima

Ada pengaruh yang signifikan kepemimpinan kepala sekolah terhadap efektivitas pelaksanaan Kurikulum Merdeka

b) Koefisien Determinasi (R^2) [$R^2 = 0,452$]

Keterangan	Nilai
------------	-------

t-hitung	3,875
t-tabel ($\alpha = 0,05$; $df = 30$)	2,042
Sig.	0,001

Interpretasi: 45,2% efektivitas pelaksanaan Kurikulum Merdeka dipengaruhi kepemimpinan kepala sekolah Sisanya 54,8% dipengaruhi faktor lain (kompetensi guru, sarpras, budaya sekolah, dll.)

4.3. Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis regresi linear sederhana yang telah dilakukan, diperoleh bahwa variabel Kepemimpinan Kepala Sekolah memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Efektivitas Pelaksanaan Kurikulum Merdeka. Hal ini dibuktikan melalui uji t, di mana nilai t-hitung (3,875) > t-tabel (2,042) dan nilai signifikansi $0,001 < 0,05$. Dengan demikian, hipotesis penelitian yang menyatakan bahwa “kepemimpinan kepala sekolah berpengaruh signifikan terhadap efektivitas pelaksanaan Kurikulum Merdeka” diterima. Hasil ini memperlihatkan bahwa semakin baik kepemimpinan kepala sekolah dalam mengelola program sekolah, memberikan motivasi, komunikasi, dan supervisi, maka semakin tinggi pula efektivitas guru dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka. Temuan ini sejalan dengan konsep kepemimpinan transformasional, di mana kepala sekolah berperan bukan hanya sebagai administrator, tetapi juga sebagai motivator, inovator, dan pembimbing guru dalam proses pembelajaran. Kepala sekolah yang mampu memberikan arahan yang jelas, membangun komunikasi dua arah, memberi penghargaan, serta memfasilitasi sarana pembelajaran, akan mampu meningkatkan kinerja guru dalam mengembangkan pembelajaran yang berpihak pada peserta didik. Koefisien determinasi yang diperoleh sebesar 45,2% menunjukkan bahwa hampir separuh efektivitas pelaksanaan Kurikulum Merdeka dipengaruhi oleh praktik kepemimpinan kepala sekolah. Sedangkan sisanya 54,8% dipengaruhi oleh faktor lain, seperti kompetensi pedagogik guru, dukungan tenaga kependidikan, ketersediaan sarana prasarana, partisipasi orang tua, serta budaya sekolah. Temuan ini memperkuat pandangan bahwa efektivitas kurikulum tidak semata ditentukan oleh dokumen kurikulum itu sendiri, namun juga oleh kualitas kepemimpinan dalam mengorkestrasi seluruh sumber daya sekolah. Hasil penelitian ini juga konsisten dengan penelitian sebelumnya, seperti penelitian yang dilakukan oleh Eslamieh & Amir (tahun), yang menyatakan bahwa kepemimpinan transformasional kepala sekolah mampu meningkatkan kepuasan dan kinerja guru dalam melaksanakan pembelajaran. Selain itu, temuan ini sejalan dengan pendapat Kurland et al. (2010) yang menegaskan bahwa pemimpin pendidikan memainkan peran penting dalam membentuk budaya sekolah dan pengembangan profesional guru. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kepemimpinan kepala sekolah merupakan salah satu faktor kunci keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka. Ketegasan dalam pengambilan keputusan, pengelolaan program, pemberian umpan balik pada supervisi, serta dukungan terhadap inovasi guru berkontribusi signifikan terhadap meningkatnya efektivitas pembelajaran dan keberhasilan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila di sekolah.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemimpinan kepala sekolah di UPT SMP Negeri 27 Medan dapat disimpulkan bahwa tingkat kepemimpinan kepala sekolah berada pada kategori sangat tinggi, dengan rentang rata-rata skor variabel X sebesar 4,375– 4,900. Temuan ini menunjukkan bahwa kepala sekolah telah menjalankan perannya secara efektif dalam aspek perencanaan program, supervisi pembelajaran, komunikasi, pemberian motivasi, serta penyediaan sarana pendukung pembelajaran. Selain itu, efektivitas pelaksanaan Kurikulum Merdeka juga berada pada kategori sangat tinggi dengan rentang rata-rata skor variabel Y sebesar 4,125–4,500. Artinya, guru telah melaksanakan pembelajaran sesuai prinsip Kurikulum Merdeka, memahami Capaian Pembelajaran (CP) dan Alur Tujuan Pembelajaran (ATP), menerapkan pembelajaran berdiferensiasi, serta mengelola Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dengan baik. Hasil uji regresi linear sederhana menunjukkan bahwa kepemimpinan kepala sekolah berpengaruh secara signifikan terhadap efektivitas pelaksanaan Kurikulum Merdeka, ditunjukkan oleh nilai t-hitung sebesar 3,875 yang lebih tinggi dari t-tabel 2,042 serta nilai signifikansi $0,001 < 0,05$, sehingga hipotesis penelitian diterima. Besarnya kontribusi pengaruh kepemimpinan kepala sekolah terhadap efektivitas pelaksanaan Kurikulum Merdeka mencapai 45,2%, sedangkan 54,8% sisanya dipengaruhi oleh variabel lain di luar penelitian seperti kompetensi guru, sarana prasarana, budaya sekolah, dan dukungan orang tua. Dengan demikian, semakin efektif kepemimpinan kepala sekolah dalam mengelola dan memfasilitasi proses pembelajaran, maka semakin tinggi pula tingkat keberhasilan penerapan Kurikulum Merdeka di sekolah.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan dan kontribusi dalam penyusunan dan penyelesaian penelitian ini. Ucapan terima kasih secara khusus disampaikan kepada Kepala UPT SMP Negeri 27 Medan beserta seluruh guru yang telah bersedia menjadi responden dan memberikan data yang diperlukan dalam penelitian ini. Penulis juga menyampaikan apresiasi kepada dosen pembimbing yang telah memberikan arahan, masukan, dan bimbingan selama

proses penelitian. Selain itu, terima kasih disampaikan kepada keluarga dan rekan-rekan yang telah memberikan dukungan moral dan motivasi sehingga penelitian ini dapat diselesaikan dengan baik. Semoga hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi pengembangan ilmu manajemen pendidikan dan praktik kepemimpinan sekolah..

DAFTAR PUSTAKA (Memuat hanya pustaka yang dirujuk saja)

- Akbar, R., Sukmawati, U. S., & Katsirin, K. (2024). Analisis Data Penelitian Kuantitatif. *Jurnal Pelita Nusantara*. <https://doi.org/10.59996/jurnalpelitanusantara.v1i3.350>
- Arsyad, R., & Asbari, F. (2023). Kurikulum Merdeka dan Keunggulannya dalam Penciptaan Perubahan di Dunia Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Transformatif (Jupetra)*.
- Cholilah, M., Tatuwo, A. G. P., Komariah, & Rosdiana, S. P. (2023). Pengembangan Kurikulum Merdeka Dalam Satuan Pendidikan Serta Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Pembelajaran Abad 21. *Sanskara Pendidikan Dan Pengajaran*. <https://doi.org/10.58812/spp.v1i02.110>
- Fahidatul Ade Saputra, R., Suko Pranoto, C., & Ali, H. (2021). Faktor pengembangan organisasi profesional: leadership / kepemimpinan, budaya dan iklim organisasi. *Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Ilmu Sosial*.
- Fauzi, A. (2022). Implementasi Kurikulum Merdeka Di Sekolah Penggerak. *Pahlawan: Jurnal Pendidikan-Sosial-Budaya*. <https://doi.org/10.57216/pah.v18i2.480>
- Ghufron, G. (2020). Teori-Teori Kepemimpinan. *Fenomena*, 19(1). <https://doi.org/10.35719/fenomena.v19i1.34>
- Rahmadayanti, D., & Hartoyo, A. (2022). Potret Kurikulum Merdeka, Wujud Merdeka Belajar di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3431>
- Rosita, E., Hidayat, W., & Yuliani, W. (2021). Uji VALIDITAS DAN RELIABILITAS KUESIONER PERILAKU PROSOSIAL. *FOKUS (Kajian Bimbingan & Konseling Dalam Pendidikan)*. <https://doi.org/10.22460/fokus.v4i4.7413>
- Tugiman, T., Herman, H., & Yudhana, A. (2022). Uji VALIDITAS DAN RELIABILITAS KUESIONER MODEL UTAUT UNTUK EVALUASI SISTEM PENDAFTARAN ONLINE RUMAH SAKIT. *JATISI (Jurnal Teknik Informatika Dan Sistem Informasi)*. <https://doi.org/10.35957/jatisi.v9i2.2227>
- Arikunto, S. (2013). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Fullan, M. (2007). *The New Meaning of Educational Change (4th ed.)*. New York: Teachers College Press.
- Hamalik, O. (2017). *Manajemen Kurikulum*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Hidayat, A. (2022). Pengaruh budaya sekolah dan kepemimpinan kepala sekolah terhadap mutu pembelajaran. *Jurnal Pendidikan*, 10(2), 155–167.
- Joyce, B., Weil, M., & Calhoun, E. (2009). *Models of Teaching (8th ed.)*. Boston: Allyn and Bacon.
- Kemendikbud. (2021). *Panduan Implementasi Kurikulum dalam Pembelajaran*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Mulyasa, E. (2009). *Manajemen Berbasis Sekolah*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, E. (2013). *Menjadi Kepala Sekolah Profesional*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Print, M. (1993). *Curriculum Development and Design*. Sydney: Allen & Unwin.
- Putra, R., & Widodo, S. (2021). Peran supervisi akademik dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran. *Jurnal Administrasi Pendidikan*, 8(1), 45–56.
- Rahmawati, N. (2020). Pengaruh kepemimpinan kepala sekolah terhadap efektivitas pelaksanaan Kurikulum 2013. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 5(2), 101–112.
- Robbins, S. P., & Judge, T. A. (2016). *Organizational Behavior (17th ed.)*. New York: Pearson.
- Sari, M. (2019). Hubungan kompetensi guru dan efektivitas pelaksanaan kurikulum di sekolah menengah. *Jurnal Evaluasi Pendidikan*, 7(1), 22–31.
- Saylor, J. G., Alexander, W. M., & Lewis, A. J. (1981). *Curriculum Planning for Better Learning*. New York: Holt, Rinehart and Winston.
- Sergiovanni, T. (1991). *The Principalship: A Reflective Practice Perspective*. Boston: Allyn and Bacon.
- Tyler, R. W. (1949). *Basic Principles of Curriculum and Instruction*. Chicago: University of Chicago Press.
- Utaminingsih, S., Yusro, A., & Sofiyati, D. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Penggerak Kabupaten Kudus. *Educational Journal*, 4(3), 210–221.
- Wahjosumidjo. (2011). *Kepemimpinan Kepala Sekolah*. Jakarta: Rajawali Press.